

Makna Simbolik Ritual Jembul Tulakan di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

Rukiyah^{1*)}

¹*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*) Korespondensi:rukiah50@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research are 1) to explain the origin of the Jembul Tulakan Ritual; 2) to explain the procession of Jembul Tulakan ritual; 3) to explain the symbolic meaning of Jembul Tulakan . The methods that use in this research are interview, literature study, direct analysis, and descriptive presentation. The Theories that use as the basis in this research are folklore teory and culture theory. The result of the research is the ritual of Jembul Tulakan originating from the dream of eight villager in the same time, the ritual procession began with washing the village head's foot, encircling the jembul, and resikan. The symbolic meaning of this ritual are the sense of togetherness and brotherhood.

Keywords: *jembul tulakan ritua; ,folklore; symbolic meaning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) menjelaskan asal-usul Ritual Jembul Tulakan; 2) menjelaskan prosesi ritual Jembul Tulakan; 3) menjelaskan makna simbolik Ritual Jembul Tulakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka, analisis langsung, dan penyajian deskriptif. Teori yang dipakai sebagai landasan penelitian adalah teori folklor dan teori kebudayaan. Hasil penelitian yang didapat adalah Ritual Jembul Tulakan berawal dari mimpi delapan warga desa dalam waktu bersamaan, prosesi ritual diawali dengan pencucian kaki kepala desa, mengitari jembul, dan resikan. Makna simbolik ritual ini antara lain rasa kebersamaan dan persaudaraan.

Kata kunci: *ritual jembul tulakan; folklor; makna simbolik*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bangsa Indonesia memiliki beragam kebudayaan warisan nenek moyang yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Hasil-hasil kebudayaan tersebut banyak yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah ritual Jembul Tulakan yang terdapat pada masyarakat Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Tradisi ini sudah diyakini sejak dahulu, dijadikan ritual terus menerus dan bersifat rutin dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Tulakan tidak berani meninggalkan tradisi Jembul Tulakan dalam kehidupan mereka. Mereka bahkan rela berkorban materi dan tenaga demi terlaksananya tradisi tersebut setiap tahunnya.

Jembul Tulakan dengan segala keunikan dan ciri khasnya mampu bertahan di tengah kehidupan masyarakat modern yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan tradisi ini selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan keaslian tradisi aslinya. Ritual Jembul Tulakan

yang dilaksanakan pada bulan Apit (Dlulkaidah), tepatnya hari Senin Pahing bertujuan untuk menjalankan amanat leluhur, dan dipercaya masyarakat sebagai upacara tolak bala dan buang sial. Acara ritual ini juga sebagai ajang atau media untuk mempererat tali silaturahmi antarsesama warga agar ikatan persaudaraan, kebersamaan dan kerja sama antarwarga tetap terjaga.

Penulis tertarik mengungkap lebih dalam mengenai tradisi dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Jembul Tulakan pada upacara Sedekah Bumi di wilayah Jepara. Adapun yang akan penulis bahas adalah 1) asal-usul Ritual Jembul Tulakan; 2) prosesi Ritual Jembul Tulakan; serta 3) makna simbolik Ritual Jembul Tulakan. Tujuan yang ingin dicapai adalah 1) menjelaskan asal-usul Ritual Jembul Tulakan; 2) menjelaskan proses ritual Jembul Tulakan; 3) menjelaskan makna simbolik Ritual Jembul Tulakan.

1.2 Landasan Teori

Ritual Jembul Tulakan disebar dan diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain, oleh karena itu tradisi ini dapat digolongkan dalam bentuk folklor. Menurut Danandjaja (2002:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut John Harold Bruvant (melalui Danandjaja, 2002:3) berdasarkan tipenya folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok :

- (1) folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya murni lisan, misalnya ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat;
- (2) folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat;
- (3) folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini ada yang berbentuk material dan nonmaterial. Yang berbentuk material bisa berupa arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian serta perhiasan adat, makanan, alat musik, dan senjata.

Berdasarkan penggolongan di atas, Ritual Jembul Tulakan termasuk folklor sebagian lisan karena di dalamnya terdapat bentuk folklor lisan, yaitu doa-doa yang digunakan dalam upacara dan juga terdapat bentuk folklor bukan lisan berupa uba rampe sebagai pelengkap ritual.

Berbicara tentang Ritual Jembul Tulakan tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan karena ritual tradisional merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang disebut *cultural universal* yang terdiri atas (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan

teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.(Kluckhohn melalui Koentjaraningrat, 1990:203-204). Menurut Koentjaraningrat sistem upacara religi mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara, yaitu (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan upacara, dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai pelaksana upacara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain empat komponen utama tersebut dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai unsur, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa, dan bersemedi. (Koentjaraningrat, 1985:240)

2. Metode Penelitian

2.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, serta wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Agar data yang diperoleh akurat penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Slamet, aparat Desa Tulakan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta memberikan kebebasan kebebasan seluas-luasnya pada informan untuk mengeluarkan pandangan, perasaan, pikiran, keyakinan, dan kepercayaannya tanpa diatur oleh peneliti.

2.2 Metode Analisis Data

Data yang didapat dari wawancara, maupun studi pustaka dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

3. Pembahasan

3.1 Asal-usul Ritual Jembul Tulakan

Pada zaman kejayaan Ratu Kalinyamat, masyarakat Perdukuhan Alas Tuwo (sekarang bernama Desa Tulakan) kala itu menyakini bahwa sang ratu mempunyai tempat untuk melakukan semedi di desa itu. Keyakinan ini bermula ketika delapan warga desa setempat pada saat yang bersamaan, yaitu pada malam Jumat Wage, mereka bermimpi Ratu Kaliyamat meminta kepada mereka untuk mencari tempat pertapaannya dan merawat dengan sebaik-baiknya. Oleh Ki Demang Barata (pemimpin desa kala itu) mereka dianjurkan untuk minta petunjuk kepada Kyai Kasbullah dari Kedemangan Kajen, Pati. Dan atas petunjuk beliau mereka melakukan tirakat untuk mencari petunjuk letak bekas pertapan Ratu Kaliyamat, dengan cara mendatangi tempat-tempat yang dianggap wingit. Tempat tersebut akhirnya ditemukan dan

dianggap sebagai lokasi pertapaan Sang Ratu, yaitu di Dukuh Sonder. Tempat tersebut diyakini sebagai tempat pertapaan Ratu Kalinyamat karena di tempat itu ditemukan dua buah bumbung (tabung bambu) yang satu berisi catatan tentang kisah pertapaan Ratu Kalinyamat, sedang satunya berisi *bodholan rambut* dan sangat panjang yang diperkirakan rambut Ratu Kalinyamat. Bumbung itu kemudian dikubur di bawah pohon yang sangat besar di pertapan tersebut.

Sejak saat itu setiap Senin Pahing bulan Apit (Dlulkaidah) diadakan syukuran yang kemudian dikenal dengan nama sedekah bumi, sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas rizki yang dilimpahkan kepada penduduk Alas Tuwo (Tulakan). Dan pada malam Jumat Wage sebelumnya diadakan acara *manganan* di tempat pertapaan Ratu Kalinyamat.

Sedekah bumi diartikan sebagai sedekah (amal) dari hasil bumi yang diwujudkan dengan berbagai wujud makanan kecil yang diantarkan penduduk desa ke rumah Ki Demang sebagai tanda bakti penduduk pada ki Demang (pemimpin) yang sudah memimpin pedukuhan. Makanan tersebut diletakkan dalam dua ancak dan di atas makanan kecil ditanamkan belahan bambu yang diirat tipis-tipis yang melambangkan rambut jambul yang diatur sedemikian rupa. Ancak dengan rambut jambul dari iratan bambu tipis tersebut dinamakan Jembul Tulakan. Jembul merupakan perlambangan dari ungkapan yang diucapkan oleh Ratu Kalinyamat waktu menjalani pertapaan, yaitu "*ora pati-pati wudhar tapaningsun yen during keramas keset jumbule Aryo Panangsang*" yang dapat berarti tidak akan menyudahi topo kalau belum keramas dengan darah dan keset rambut Aryo Penangsang.

Sedekah Bumi (Jembul Tulakan) diadakan pada hari Senin Pahing bulan Apit (Dlulkaidah) karena menurut cerita pada hari itulah dahulu para Nayoko Projo (pembesar negara) menghadap ratu dengan membawa peggormatan berupa kebutuhan dan perlengkapan sang ratu. Sebagai langkah untuk meningkatkan *laku topo broto* yang dilakukan Nyai Ratu Kalinyamat di Dukuh Sonder.

3.2 Prosesi Ritual Jembul Tulakan

Upacara Jembul Tulakan ini dimulai dengan mencuci kaki petinggi atau sekarang dikenal dengan kepala desa dengan kembang setaman. Aktivitas ini dilakukan oleh perangkat desa, sebagai perlambang kepada Ratu Kalinyamat. Pada masa sekarang masyarakat lebih memaknai sebagai bentuk permohonan agar tercipta kehidupan yang tenteram, bersih dari malapetaka dan segala kesulitan yang menimpa penduduk. Di samping itu sekaligus untuk mengingatkan kepada petinggi agar selalu bersih dalam segala tindakan, dan langkahnya tidak melanggar larangan-larangan agama, larangan pemerintah, serta menerapkan asas kejujuran dan keadilan dalam memimpin masyarakat desa Tulakan.

Setelah pencucian kaki petinggi, maka dilakukan selamat sebagai lambang permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Desa Tulakan tetap selamat sentosa dan hasil bumi pada tahun mendatang melimpah ruah sehingga kehidupan penduduk Tulakan menjadi sejahtera, cukup sandang, pangan dan papan. Acara mengitari Jembul sebanyak tiga kali merupakan inti dari proses Jembul Tulakan. Kegiatan

mengitari Jembul dilakukan oleh petinggi diikuti oleh ledek atau penari tayub dan para perangkat desa. Prosesi ini dilakukan untuk menggambarkan kembali suasana pada waktu Ratu Kalinyamat melakukan pemeriksaan terhadap para *nayoko projo* yang datang menghadap dia sekaligus untuk menyerahkan hulu bekti yang dibawanya. Kesetiaan para *nayoko projo* ini ditunjukkan sewaktu ratu melakukan pertapaannya. Suasana ini pada masa sekarang lebih diartikan sebagai pengingat-ingat agar para pemimpin desa Tulakan selalu menyempatkan diri untuk memberikan perhatian pada staf perangkat desanya dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Pemimpin Desa selain memantau para pembantunya, juga perlu memerhatikan rakyat yang dipimpinnya, dengan turun langsung mengenal masyarakat secara dekat dari pedudukuan-pedudukuan yang ada, sehingga terciptalah kondisi desa yang tertib. Pemimpin benar-benar dapat bertindak mengayomi dan *nganyemi* dalam arti melindungi dan menciptakan ketenteraman desa yang dipimpinnya. Setelah dilakukan inti dari upacara Jembul Tulakan, maka sebagai penutup dilakukan Resikan, yaitu kegiatan membersihkan tempat yang telah dipakai untuk melakukan upacara. Aktivitas ini dilakukan oleh warga masyarakat Desa Tulakan secara beramai-ramai. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengusiran terhadap penyakit-penyakit dan kejahatan-kejahatan dari Desa Tulakan.

3.3 Makna Simbolik Ritual Jembul Tulakan

Upacara ritual diadakan oleh masyarakat sebagai rasa syukur terhadap Tuhan dan untuk mengenang jasa roh leluhur, serta sebagai sarana sosialisasi pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari (Tashadi, 1982 : 4). Menurut Turner simbol adalah sesuatu yang disepakati oleh masyarakat umum sebagai lambang yang bersifat alami atau gambaran / kiasan sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang sama atau karena asosiasi yang nyata atau pun karena ide yang sama.

Pelaksanaan Ritual Jembul Tulakan memiliki berbagai makna simbolik antara lain, Simbol persaudaraan dan kebersamaan serta keikhlasan yang terkandung dalam proses persiapan keperluan pelaksanaan tradisi dan juga pembagian tugas untuk mempersiapkan perlengkapan dan keperluan tradisi seperti pada pembuatan Jembul Tulakan dan persiapan berbagai macam perlengkapan lainnya. Warga masyarakat Tulakan bersama-sama mempersiapkan segala kebutuhan untuk pelaksanaan upacara Jembul Tulakan, berkumpul bersama mengadakan rapat untuk pembagian tugas masing-masing. Dalam hal ini suksesnya pelaksanaan tradisi adalah adalah eratnya rasa persaudaraan, kebersamaan serta rasa ikhlas dalam menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja sama dan hasil yang baik. Selain itu juga mengumpulkan dana bersama untuk pelaksanaan upacara juga bagian dari simbol keikhlasan dalam menyelesaikan pekerjaan. Simbol kebersamaan juga tercermin pada ritual arak-arakan Jembul Lanang dan Jembul Wadon, yaitu mereka memikul bangunan-bangunan Jembul Tulakan dan mengaraknya bersama-sama.

Simbol penghormatan dan kedudukan terkandung dalam prosesi mencuci kaki Kepala Desa atau Petinggi, yaitu para perangkat desa dan masyarakat mendatangi rumah kepala desa untuk mencuci

kakinya. Hal tersebut merupakan bentuk interaksi yang menimbulkan rasa hormat masyarakat Desa Tulakan terhadap ketua mereka. Pada prosesi Jembul Tulakan tebuang yang menjadi pemimpin ritual dan pembacaan doa dan mantra adalah tokoh masyarakat desa Tulakan yang paling tua umurnya menyimbolkan sikap penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta simbol kedudukan seseorang itu akan menentukan peranannya, yaitu seseorang harus menjalankan perannya sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.

Simbol keindahan, keselarasan serta kreativitas tercermin dari tarian, tayub yang mereka tampilkan dalam pelaksanaan ritual, menampilkan keindahan-keindahan serta keselarasan dari kreativitas seni yang mereka ciptakan. Simbol keyakinan dan kepercayaan dan penghargaan terkandung dalam dalam pembacaan doa-doa dalam ritual Jembul Tulakan tebuang serta pemberian sesaji dalam acara manganan di punden tempat pertapaan Ratu Kalinyamat merupakan simbol permohonan izin kepada cikal bakal dan meminta berkah dari sang leluhur termasuk juga dalam simbol penghargaan terhadap para leluhur yang telah mewariskan mereka tradisi Jembul Tulakan tersebut.

Simbol persaudaraan dan kerja sama terkandung dalam proses persiapan keperluan pelaksanaan tradisi serta pembagian tugas untuk mempersiapkan perlengkapan mengandung dimaknai oleh warga masyarakat Tulakan sebagai pesan bahwa di dalam kehidupan yang dijalani serta menurut ajaran agama yang mereka anut mengharuskan mereka agar selalu menjaga tali persaudaraan terhadap sesama dan tidak boleh sampai memutuskannya. Keyakinan-keyakinan tersebut tidaklah terjadi begitu saja, akan tetapi muncul dari hasil interaksi antarsesama. Begitu juga dengan kerja sama, pemahaman mereka tentang simbol kerja sama didapatkan dari pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam mengerjakan suatu pekerjaan besar tanpa kerja sama yang baik akan terasa berat dan mendapat hasil yang tidak baik, sebaliknya akan menjadi ringan jika dilakukan bersama.

Pada prosesi Jembul Tulakan tebuang yang menjadi pemimpin ritual dan pembacaan doa dan mantra adalah dukun Jembul Tulakan paling tua umurnya menimbulkan sikap penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Simbol persatuan yang terkandung dalam interaksi yang terjadi dalam prosesi manganan mengandung makna bagi warga agar mereka selalu bersatu dan saling menjaga serta membina hubungan sosial antar sesama, baik itu sesama warga desa Tulakan maupun terhadap masyarakat luar mereka. Simbol persatuan tersebut juga dimaknai sebagai penyatuan semangat untuk berjuang dalam menghadapi musuh karena persatuan di dalam kelompok itu sangatlah penting agar menjadi kokoh dan solid.

4. Simpulan

Ritual Jembul Tulakan (Sedekah Bumi) sampai saat ini masih dilaksanakan oleh warga Desa Tulakan, Kabupaten Jepara. Ritual dilaksanakan pada Senin Paing, bulan Apit (Dlulkaidah) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan kepada warga Desa Tulakan dan sebagai sarana tolak bala. Ritual Jembul Tulakan dalam konteks sosial-budaya dapat dijadikan sebagai

sarana untuk perekat sosial di antara masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, budaya, dan agamanya. Dalam Ritual Jembul Tulakan tercermin kebersamaan warga (*guyub*).

Asal mula Ritual Jembul Tulakan adalah ketika delapan warga desa dalam waktu bersamaan, yaitu pada Jumat Wage bermimpi didatangi Ratu Kalinyamat diminta untuk merawat tempat pertapaan Sang Ratu. Dengan mendatangi tempat-tempat wingit akhirnya warga desa dapat menemukan pertapaan tersebut, tempat itu kemudian dijadikan punden dan setiap Jumat Wage sebelum acara Ritual Jembul Tulakan di tempat itu diadakan acara manganan. Ritual Jembul Tulakan sendiri diadakan Senin Paing karena pada hari itu pada masa lalu para pembesar negara menghadap Ratu Kalinyamat dengan membawa perlengkapan dan keperluan Sang Ratu bertapa.

Prosesi Ritual Jembul Tulakan ini dimulai dengan mencuci kaki petinggi atau sekarang dikenal dengan kepala desa dengan kembang setaman, selamatan, mengitari Jembul sebanyak tiga kali merupakan inti dari proses Jembul Tulakan. Kegiatan mengitari Jembul dilakukan oleh petinggi diikuti oleh ledek atau penari tayub dan para perangkat desa.

Pelaksanaan Ritual Jembul Tulakan memiliki berbagai makna simbolik antara lain, simbol persaudaraan dan kebersamaan serta keikhlasan. Simbol keindahan, keselarasan serta kreativitas tercermin dari tarian, tayub yang mereka tampilkan dalam pelaksanaan ritual. Simbol persaudaraan dan kerja sama terkandung dalam proses persiapan keperluan pelaksanaan tradisi dan Simbol persatuan yang terkandung dalam interaksi yang terjadi dalam prosesi manganan.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tashadi. 1982. *Upacara tradisonal di Daerah Istimewah Yogyakarta, Yogyakarta : Proyek inventaris dan dokumentasi daerah, 1982*.